

Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum

Ahmad Patih¹, Acep Nurulah², Firman Hamdani³, Abdurrahman⁴

Institut Agama Islam Depok Al Karimiyah
Korespondensi: *ahmad.patih@iaidepok.ac.id*

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan pendekatan *grounded theory* untuk mengeksplorasi dan menganalisis upaya membangun sikap moderasi beragama pada mahasiswa perguruan tinggi umum melalui pendidikan agama Islam (PAI) dan pendidikan kewarganegaraan (PKn). Dengan melibatkan wawancara mendalam dengan 25 mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia, hasil penelitian menyoroti sejumlah upaya yang diterapkan oleh kedua mata pelajaran tersebut. Temuan-temuan utama mencakup pemahaman agama yang utuh sebagai dasar penting, dengan mahasiswa yang memahami bahwa agama mengajarkan nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dialogis, keadilan, dan kebangsaan. Sikap toleran diidentifikasi sebagai fokus sentral, yang dapat dibangun melalui metode pembelajaran seperti diskusi, dialog, dan kerja sama dengan pemeluk agama lain. Pendidikan agama Islam dan kewarganegaraan juga mendorong sikap inklusif, dialogis, keadilan, dan kebangsaan melalui materi pembelajaran yang mencakup sejarah toleransi beragama di Indonesia dan pemahaman tentang tokoh-tokoh pejuang toleransi. Temuan menegaskan peran integral PAI dan PKn dalam membentuk sikap moderasi beragama pada mahasiswa, dengan penekanan pada nilai-nilai tersebut sebagai instrumen berharga untuk kontribusi positif terhadap keharmonisan masyarakat.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan

A. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara majemuk, memiliki keberagaman yang menjadi ciri khasnya, mencakup beragam aspek seperti agama, suku, ras, dan budaya. Sebagai negara yang terletak di antara dua samudera dan memiliki ribuan pulau, Indonesia memiliki masyarakat yang sangat beraneka ragam. Keanekaragaman ini tidak hanya menciptakan kekayaan budaya yang luar biasa, tetapi juga menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga stabilitas dan kesatuan bangsa. (Wales, 2022) Dalam hal agama, Indonesia menjadi rumah bagi berbagai keyakinan dan praktik keagamaan. Meskipun Pancasila sebagai dasar negara menjamin kebebasan beragama, terdapat risiko konflik antar agama yang dapat timbul akibat ketidakpahaman atau intoleransi. Beberapa insiden konflik antar agama dalam sejarah Indonesia menunjukkan bahwa perbedaan keyakinan dapat menjadi sumber gesekan yang serius. (Subakir & Dodi, 2020)

Sementara itu, keberagaman suku dan ras juga memberikan dinamika tersendiri. Indonesia memiliki lebih dari 300 suku bangsa dengan bahasa, adat istiadat, dan tradisi yang berbeda-beda. (Fuadi, 2020) Meskipun banyak suku yang hidup berdampingan secara harmonis, terdapat pula kasus ketegangan antar suku yang dapat mengakibatkan ketidakstabilan sosial. Disparitas ekonomi dan akses terhadap sumber daya dapat memperburuk ketegangan ini, menciptakan ketidaksetaraan yang berpotensi memicu ketidakpuasan dan konflik. (Huda, 2017)

Dalam aspek ras, Indonesia juga memiliki keberagaman yang signifikan. Namun, sejarah mencatat bahwa konflik rasial pernah muncul, terutama di era kolonial. Meskipun telah banyak kemajuan yang dicapai sejak itu, upaya untuk menciptakan kesetaraan dan mencegah diskriminasi rasial masih perlu diperkuat, mengingat beberapa tantangan yang masih dihadapi. (Liliwari, 2018) Keberagaman Indonesia, sementara menjadi aset berharga, juga menjadi panggilan untuk menjaga dan mengelolanya dengan bijaksana. Pendidikan yang mendorong pemahaman dan toleransi antar beragama budaya, kebijakan yang mendukung inklusivitas, serta partisipasi aktif masyarakat dalam membangun persatuan menjadi kunci untuk mengatasi potensi konflik dan perpecahan yang mungkin muncul akibat keberagaman tersebut. (Banke et al., 2023)

Sikap beragama yang tidak moderat telah menjadi sumber utama konflik dan perpecahan dalam masyarakat. Fenomena ini mencakup perilaku eksklusif, intoleran, dan radikal yang dapat membahayakan hubungan antar umat beragama. (Hilal, 2023) Ketika individu atau kelompok menganut sikap eksklusif, mereka cenderung menolak atau mengucilkan orang-orang yang memiliki keyakinan atau praktik keagamaan yang berbeda. Hal ini menciptakan divisi yang dalam dalam masyarakat dan merusak kerukunan antar umat beragama. Sementara itu, sikap intoleran memperburuk situasi dengan menolak untuk menghargai dan mengakui keberagaman keyakinan dan praktik keagamaan. Ini menciptakan ketegangan dan prasangka di antara anggota masyarakat, memperumit upaya untuk membangun dialog dan pengertian lintas agama. (Nurhakim et al., 2024) Lebih jauh lagi, sikap radikal dalam keagamaan dapat mengakibatkan tindakan ekstrem yang membahayakan keamanan dan stabilitas masyarakat. Individu atau kelompok yang terlibat dalam sikap radikal mungkin cenderung menggunakan kekerasan atau tindakan ekstrem lainnya untuk memperjuangkan keyakinan atau agenda agama mereka. Akibatnya, konflik dapat melebar dan menciptakan perpecahan yang mendalam dalam masyarakat. Paham-paham radikal ini sering kali

menemukan tempat dalam kelompok ekstremis yang merongrong fondasi kerukunan sosial dan menyebabkan kerusuhan agama.(Hilal, 2023)

Selain itu, sikap beragama yang tidak moderat dapat menciptakan spiral konflik yang memengaruhi sektor-sektor kritis dalam kehidupan masyarakat, seperti pendidikan, perekonomian, dan politik. Masyarakat yang terpecah belah beragama cenderung menghadapi kesulitan dalam membangun institusi-institusi yang inklusif dan berfungsi dengan baik. Pendidikan menjadi terpengaruh karena adanya pembatasan akses atau ketidaksetaraan dalam sistem pendidikan, sedangkan perekonomian dapat terhambat karena adanya ketidakstabilan dan kurangnya kepercayaan di antara anggota masyarakat. Dalam politik, sikap beragama yang tidak moderat dapat dimanfaatkan untuk tujuan politik tertentu, menciptakan ketidakstabilan politik yang dapat memperparah konflik dan perpecahan.(Latipah & Nawawi, 2023) Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya bersama untuk mengatasi sikap beragama yang tidak moderat ini guna membangun masyarakat yang inklusif, toleran, dan harmonis. Pendidikan yang mempromosikan pemahaman antar agama, dialog antar umat beragama, dan upaya memperkuat nilai-nilai toleransi dapat menjadi langkah-langkah kunci dalam mengatasi akar permasalahan ini. Selain itu, keterlibatan aktif dari pemerintah, tokoh agama, dan masyarakat sipil dalam mempromosikan perdamaian dan toleransi juga sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kerukunan antar umat beragama.

Mahasiswa, sebagai salah satu kelompok masyarakat, merupakan subjek yang sangat rentan terhadap sikap beragama yang tidak moderat. Rentannya ini dapat dipahami melalui pemahaman bahwa mahasiswa berada pada fase perkembangan yang sangat sensitif terhadap pengaruh lingkungan. Saat berada di lingkungan kampus, mereka cenderung lebih mudah dipengaruhi oleh berbagai ideologi dan pandangan yang dapat membentuk pola pikir mereka. Selain itu, kondisi kebebasan berpikir yang dihadapi oleh mahasiswa dapat menyebabkan mereka lebih terbuka terhadap berbagai pandangan, termasuk yang ekstrem dan tidak moderat dalam keagamaan.(Anwar & Muhayati, 2021)

Pentingnya fase perkembangan ini dalam membentuk identitas dan pandangan hidup membuat mahasiswa menjadi sasaran empuk bagi kelompok atau organisasi yang berupaya menyebarkan ideologi atau ajaran agama yang ekstrem. Beberapa faktor internal dan eksternal, seperti pergaulan sebaya, lingkungan keluarga, dan tekanan akademis, dapat memperkuat rentan ini.(Murdiana & Sudiono, 2021) Sebagai contoh, ketika mahasiswa menghadapi tekanan akademis yang tinggi, mereka mungkin mencari dukungan dan identitas dalam kelompok yang menawarkan solusi yang sederhana dan eksklusif, termasuk dalam keagamaan. Selain itu, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memberikan mahasiswa akses yang luas terhadap informasi, termasuk informasi keagamaan yang tidak moderat. Media sosial, situs web, dan platform daring memungkinkan ideologi yang tidak moderat tersebar dengan cepat di kalangan mahasiswa. Informasi yang tidak terfilter dapat menciptakan lingkungan di mana pandangan yang ekstrem menjadi lebih dapat diterima atau bahkan dianggap sebagai norma.(Rahmawati et al., 2023)

Akibatnya, munculnya sikap beragama yang tidak moderat di kalangan mahasiswa dapat membahayakan keberagaman dan toleransi di lingkungan kampus. Hal ini tidak hanya memengaruhi hubungan antar-mahasiswa, tetapi juga dapat menciptakan ketegangan dan konflik di antara komunitas mahasiswa dengan latar belakang agama yang berbeda. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi mahasiswa untuk

menerima pandangan keagamaan yang ekstrem sangat penting agar dapat merancang strategi pendekatan dan intervensi yang tepat guna mengatasi masalah ini di lingkungan pendidikan tinggi. Oleh sebab itu, perlunya membangun sikap moderasi beragama pada mahasiswa merupakan suatu hal yang mendesak dalam pendidikan di Indonesia. Saat ini, fenomena radikalisme dan ekstremisme agama telah menjadi tantangan serius, khususnya di kalangan pemuda dan mahasiswa. Munculnya kelompok-kelompok yang cenderung memperkuat pandangan-pandangan ekstrem dan intoleran telah mengancam keberagaman dan harmoni sosial dalam masyarakat. (Zuhri, 2021)

Masalah ini muncul dari kebutuhan mendesak untuk mengembangkan sikap moderasi beragama pada kalangan mahasiswa. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam (PAI) dan pendidikan kewarganegaraan (PKn) diidentifikasi sebagai dua instrumen penting yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. (Arif, 2017) Mahasiswa, sebagai agen perubahan masa depan, memegang peran kunci dalam membentuk wajah masyarakat yang inklusif dan harmonis. (Wibisono et al., 2022) Namun, semakin meningkatnya polarisasi dan ketegangan antar kelompok beragama menunjukkan bahwa terdapat kekurangan dalam pemahaman dan penerapan nilai-nilai moderasi di kalangan mahasiswa.

Pentingnya mengintegrasikan PAI dalam kurikulum pendidikan tinggi terletak pada potensinya untuk menyampaikan ajaran Islam dengan pendekatan yang kontekstual dan toleran. Pendidikan agama Islam yang sejalan dengan prinsip-prinsip moderasi dapat membantu mengeliminasi potensi ketidakpahaman terhadap ajaran agama dan memperkuat pemahaman bahwa nilai-nilai Islam sejatinya menghargai keragaman dan mengajarkan toleransi terhadap perbedaan. (Ahmad & Saepudin, n.d.) Oleh karena itu, melibatkan mahasiswa dalam diskusi, studi kasus, dan kegiatan berbasis masalah di dalam kelas PAI dapat membentuk landasan positif bagi pemahaman moderasi beragama.

Di sisi lain, pendidikan kewarganegaraan (PKn) memiliki peran penting dalam membentuk sikap moderasi beragama dengan memberikan pemahaman yang lebih luas tentang prinsip-prinsip demokrasi, hak asasi manusia, dan toleransi antar agama. (Sutimin, 2023) Melibatkan mahasiswa dalam diskusi mengenai konsep negara, pluralisme, dan tanggung jawab sebagai warga negara dapat membuka pandangan mereka terhadap nilai-nilai universal yang mendasari harmoni sosial. Seiring dengan itu, kurikulum PKn dapat dirancang untuk mencakup studi kasus keberhasilan dalam mengelola keragaman di berbagai masyarakat.

Namun, tantangan nyata muncul dalam implementasi efektif dari pendekatan ini. Kekurangan waktu, sumber daya yang terbatas, dan resistensi terhadap perubahan dalam lingkungan pendidikan tinggi dapat menjadi hambatan signifikan. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan dari seluruh pihak, termasuk lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat, untuk merancang dan menerapkan strategi yang efektif dalam membangun sikap moderasi beragama pada mahasiswa.

Oleh karena itu penelitian ini menjadi sangat mendesak mengingat dinamika sosial dan pendidikan di Indonesia. Meningkatnya fenomena radikalisme dan ekstremisme agama, terutama di kalangan mahasiswa, mendorong perlunya identifikasi upaya konkret dalam membangun sikap moderasi beragama sebagai respons terhadap ancaman ini. Perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan sikap mahasiswa, sehingga penelitian ini menjadi penting untuk mengukur sejauh mana pendidikan agama Islam dan pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi mampu menjadi sarana efektif dalam membentuk sikap

moderasi. Selain itu, kontribusi terhadap harmoni sosial juga menjadi faktor penting, di mana mahasiswa yang memiliki pemahaman agama yang moderat diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang membawa nilai-nilai keberagaman dan toleransi. Penelitian ini juga memberikan fokus pada pentingnya keseimbangan dalam pemahaman agama Islam, menekankan bahwa pendidikan agama harus mengajarkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan menjunjung tinggi keberagaman.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan suatu konsep yang mendasari sikap hidup beragama dengan keseimbangan dan toleransi terhadap pemeluk agama lain. (Nisa et al., 2021) Dalam hal ini, keseimbangan mencakup pemahaman dan praktik agama yang tidak ekstrem, menghindari bentuk radikalisme di sisi kanan dan liberalisme di sisi kiri. Sikap ini mencerminkan pandangan bahwa keberagaman dalam keyakinan dan praktik keagamaan dapat hidup berdampingan secara harmonis, memberikan ruang bagi setiap individu untuk menjalankan keyakinan mereka tanpa menimbulkan konflik yang tidak perlu.

Moderasi beragama menekankan pentingnya saling menghormati dan berempati terhadap perbedaan keyakinan, serta berusaha untuk menciptakan dialog yang konstruktif antara berbagai komunitas keagamaan. (Suharto, 2021) Dengan memahami dan menerima perbedaan, masyarakat yang menganut moderasi beragama dapat membentuk fondasi yang kokoh untuk kehidupan beragama yang damai dan inklusif. Dalam konteks ini, kebebasan beragama tidak hanya dihormati, tetapi juga dijaga dengan prinsip-prinsip toleransi dan keadilan. (Ahmad & Saepudin, n.d.)

Pentingnya moderasi beragama tidak hanya terletak pada upaya menghindari ekstremisme, tetapi juga pada kemampuan untuk membangun jembatan antara berbagai kelompok agama. Ini melibatkan usaha bersama untuk mengatasi ketidaksetaraan, ketidakadilan, dan konflik yang mungkin muncul karena perbedaan keyakinan. (Nisa et al., 2021) Moderasi beragama juga mengajarkan nilai-nilai universal seperti kasih sayang, perdamaian, dan keadilan sebagai fondasi bersama yang dapat mempersatukan masyarakat di tengah keberagaman keagamaan. (Nisa et al., 2021) Moderasi beragama memiliki dampak positif terhadap perdamaian dunia. Masyarakat yang menganut sikap ini mendorong kerjasama lintas agama untuk menanggapi tantangan global seperti kemiskinan, perubahan iklim, dan konflik bersenjata. (Ahmad & Saepudin, n.d.) Moderasi beragama memiliki beberapa ciri yang dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Moderasi Beragama

No.	Sikap	Deskripsi
1	Toleransi	Sikap menghargai perbedaan agama dan keyakinan.
2	Inklusif	Sikap menerima dan merangkul perbedaan agama dan keyakinan.
3	Dialogis	Sikap terbuka untuk berkomunikasi dan berdialog dengan pemeluk agama lain.
4	Keadilan	Sikap menjunjung tinggi keadilan dan hak asasi manusia.
5	Kebangsaan	Sikap yang berkomitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan.

Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan suatu komponen integral dalam kurikulum pendidikan yang bertujuan tidak hanya untuk menyampaikan aspek-aspek dasar ajaran Islam, tetapi juga untuk membentuk karakter peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri. (Tambak, 2014) PAI tidak hanya menjadi mata pelajaran rutin di sekolah dan perguruan tinggi, tetapi juga menjadi landasan pembentukan kepribadian dan sikap hidup bagi generasi muda. (Sulaiman et al., 2018)

Dalam mengembangkan kajian teori PAI, penting untuk menyoroti peran sentralnya dalam membangun sikap moderat beragama. Dengan menyajikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam yang rahmatan lil alamin, PAI mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemikiran yang kritis terhadap realitas kehidupan dan memahami bahwa Islam adalah agama yang mengedepankan kedamaian dan kasih sayang. (Tambak, 2014) Dengan demikian, PAI dapat menjadi pondasi untuk membangun masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan.

Selain itu, PAI memiliki potensi besar untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, inklusif, dialogis, keadilan, dan kebangsaan. (Muliadi, 2012) Melalui pengajaran PAI, peserta didik diajak untuk menghargai perbedaan dan memahami bahwa keberagaman adalah suatu keniscayaan dalam masyarakat. Konsep inklusivitas juga ditekankan agar peserta didik dapat merangkul semua lapisan masyarakat tanpa memandang suku, agama, ras, dan antargolongan. Selain itu, dialogisitas dalam pemahaman agama Islam ditekankan agar tercipta suasana dialog antar umat beragama yang mengarah pada pemahaman yang lebih baik satu sama lain. (Yunaidi, 2011)

PAI juga dapat menjadi wahana untuk menumbuhkan keadilan dan semangat kebangsaan. (Prasetiawati, 2017) Dengan memahami prinsip-prinsip keadilan dalam Islam, peserta didik diarahkan untuk menjadi agen perubahan yang berupaya menyelesaikan konflik dan ketidaksetaraan dalam masyarakat. Keadilan menjadi landasan moral dalam bertindak, sehingga mereka dapat berkontribusi positif bagi kemajuan dan keharmonisan bangsa. (Natalia & Saingo, 2023) Peran guru PAI menjadi sangat krusial. Guru PAI tidak hanya sebagai pendidik tetapi juga sebagai pembimbing moral yang dapat memberikan inspirasi dan contoh nyata dalam menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. (Natalia & Saingo, 2023) Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan guru PAI perlu diperhatikan secara serius untuk menjamin pengajaran yang efektif dan berdampak positif pada pembentukan karakter peserta didik.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi memiliki potensi besar untuk menjadi instrumen moderasi beragama di kalangan mahasiswa. (Waseso & Sekarinasih, 2021) Berikut ini adalah beberapa indikator PAI dapat dijadikan sebagai sarana moderasi beragama di lingkungan perguruan tinggi:

Tabel 2. Indikator PAI sebagai Moderasi

No.	Indikator	Deskripsi
1.	Pemahaman Agama yang Utuh	Peserta didik memiliki pemahaman menyeluruh tentang ajaran Islam, termasuk nilai-nilai moderat seperti toleransi, inklusivitas, dialogis, keadilan, dan kebangsaan.
2.	Sikap Toleran	Peserta didik menunjukkan sikap toleran terhadap pemeluk agama lain, menghargai perbedaan keyakinan, dan menghormati hak-hak pemeluk agama lain.
3.	Sikap Inklusif	Peserta didik memiliki sikap inklusif, menerima dan merangkul perbedaan agama dan keyakinan, serta berkontribusi dalam membangun masyarakat damai dan harmonis.
4.	Sikap Dialogis	Peserta didik menunjukkan sikap terbuka untuk berkomunikasi dan berdialog dengan pemeluk agama lain, dengan tujuan saling memahami dan membangun pengertian bersama.
5.	Sikap Keadilan	Peserta didik mengedepankan sikap keadilan terhadap pemeluk agama lain, menjunjung tinggi hak asasi manusia tanpa memandang perbedaan agama atau keyakinan.
6.	Sikap Kebangsaan	Peserta didik memiliki sikap kebangsaan yang kuat, komitmen terhadap nilai-nilai Pancasila, UUD 1945, dan konstitusi sebagai landasan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan suatu mata pelajaran yang memiliki tujuan mendasar untuk membentuk peserta didik menjadi warga negara yang berkualitas dan bertanggung jawab. (Anatasya & Dewi, 2021) Secara esensial, PKn menyajikan suatu platform pembelajaran yang memperkenalkan nilai-nilai fundamental seperti Pancasila, UUD 1945, dan konstitusi sebagai dasar pembentukan karakter warga negara yang baik. (Kebudayaan & Perbukuan, 2013) Dalam ranah sosial, PKn memiliki peran signifikan dalam membentuk sikap moderat beragama. (Ramadhan & Islam, 2022) Melalui kurikulumnya, PKn tidak hanya mengajarkan tentang kewajiban dan hak konstitusional, tetapi juga mendorong pemahaman yang lebih mendalam terkait pentingnya toleransi, kerukunan, dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. (Raharjo et al., 2023) Pendidikan ini memberikan landasan bagi peserta didik untuk memahami keragaman agama dan keyakinan dalam masyarakat, mempromosikan penghargaan terhadap perbedaan, dan mendorong dialog yang konstruktif di antara individu dengan latar belakang keagamaan yang beragam. (Bahri & Muniroh, 2023)

Selain itu, PKn juga memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran kewarganegaraan. Peserta didik diajak untuk memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta bagaimana mereka dapat berkontribusi dalam membangun masyarakat yang adil dan beradab. Pendidikan ini melibatkan peserta didik dalam diskusi dan analisis terhadap isu-isu kewarganegaraan aktual, memperkuat pemahaman mereka tentang dinamika politik, ekonomi, dan sosial di dalam negeri. (Nuralawiah et al., 2023) Selanjutnya, PKn juga berperan

dalam membangun karakter kepemimpinan dan partisipasi aktif dalam kehidupan berbangsa.(Sofha et al., 2023) Dengan memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai demokrasi, PKn mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga negara yang memiliki keterampilan berpikir kritis, analitis, dan partisipatif. Pendidikan ini mengajarkan bagaimana cara berperan dalam proses pengambilan keputusan masyarakat, baik dalam skala kecil maupun besar, sehingga menciptakan kader-kader pemimpin yang mampu membawa perubahan positif untuk kemajuan bangsa.(Purnomo, 2017)

Selain itu, pembelajaran PKn mendorong pemahaman hak asasi manusia, termasuk kebebasan beragama, sehingga mahasiswa dapat menginternalisasi nilai-nilai toleransi dan menghormati hak-hak kebebasan beragama orang lain. Konsep hukum dan keadilan yang diajarkan dalam PKn juga membantu membentuk sikap moderat di kalangan mahasiswa, tanpa memandang perbedaan agama atau keyakinan. Melalui partisipasi aktif dalam kehidupan demokratis, mahasiswa dapat mengembangkan sikap saling menghormati dan bekerja sama dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis. Selain itu, PKn dapat menjadi platform untuk mendorong dialog antar agama dan antar umat beragama di lingkungan kampus, memperkuat pemahaman dan toleransi di antara mahasiswa dengan latar belakang agama yang beragam. Dengan integrasi kurikulum PKn dengan nilai-nilai keberagamaan, mahasiswa dapat memahami bahwa keberagaman agama merupakan aset bangsa yang harus dijaga dan dihormati. Sehingga, PKn di perguruan tinggi tidak hanya menjadi sarana pembentukan warga negara yang baik, tetapi juga memainkan peran kunci dalam membentuk mahasiswa yang memiliki pemahaman matang tentang moderasi beragama, serta mempromosikan nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan keadilan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Berikut adalah tabel yang mencakup indikator-indikator bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dijadikan sebagai sarana Moderasi Beragama:

Tabel 3. Indikator PKn sebagai Moderasi

No.	Indikator	Deskripsi
1.	Pemahaman Nilai-nilai Pancasila	Peserta didik memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Pancasila, termasuk toleransi, inklusif, dialogis, keadilan, dan kebangsaan.
2.	Sikap Toleran	Peserta didik menunjukkan sikap toleran terhadap pemeluk agama lain, menghargai perbedaan agama dan keyakinan, serta menghormati hak-hak pemeluk agama lain.
3.	Sikap Inklusif	Peserta didik memiliki sikap inklusif terhadap pemeluk agama lain, menerima dan merangkul perbedaan agama dan keyakinan, serta berusaha membangun masyarakat yang damai dan harmonis.
4.	Sikap Dialogis	Peserta didik menunjukkan sikap dialogis terhadap pemeluk agama lain, bersedia berkomunikasi dan berdialog untuk saling memahami dan membangun pengertian bersama.
5.	Sikap Keadilan	Peserta didik memiliki sikap keadilan terhadap pemeluk agama lain, menjunjung tinggi prinsip keadilan dan hak asasi manusia tanpa memandang perbedaan agama.

6.	Sikap Kebangsaan	Peserta didik menunjukkan sikap kebangsaan yang kuat, berkomitmen pada nilai-nilai kebangsaan seperti Pancasila, UUD 1945, dan konstitusi.
----	------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

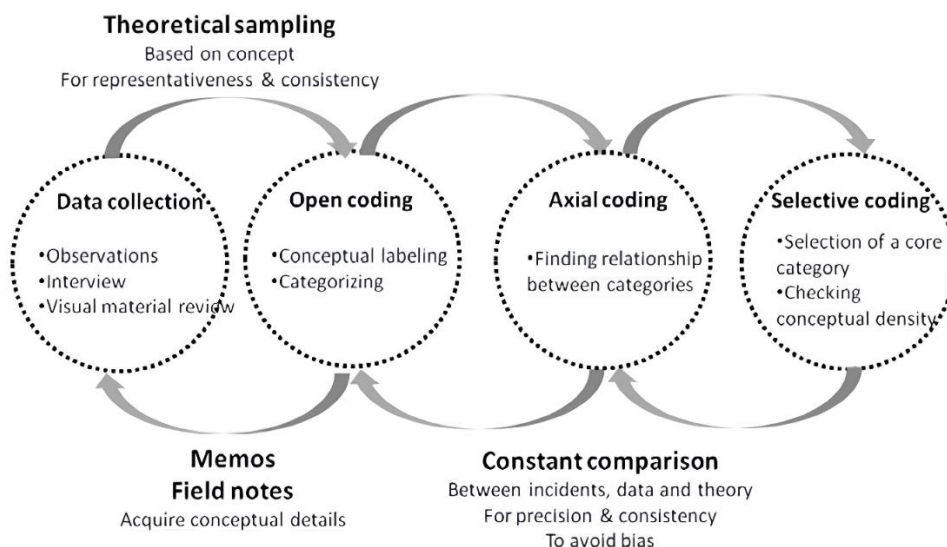
C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Grounded Theory*, sebuah metodologi penelitian kualitatif yang pertama kali disusun oleh Barney Glaser dan Anselm Strauss. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan teori dari kancha berdasarkan prosedur sistematis. *Grounded Theory Approach* tidak memulai penelitian dari suatu teori tertentu atau untuk menguji teori yang sudah ada, melainkan menekankan pada teoritisasi data dengan berangkat dari data menuju suatu teori. (Oktay, 2012)

Dalam penelitian ini, *Grounded Theory Approach* digunakan untuk membangun sikap moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan pada mahasiswa perguruan tinggi. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengonstruksi atau merekonstruksi teori berdasarkan data empiris yang diperoleh dari lapangan. Teori dasar yang dihasilkan melalui analisis induktif data tersebut dapat menjelaskan proses, tindakan, atau interaksi pada tingkat konseptual yang luas. Prosedur penelitian *Grounded Theory* mencakup tahap-tahap sistematis, termasuk penumpulan data yang sistematis, identifikasi kategori atau tema, menghubungkan kategori tersebut, dan membentuk teori yang menjelaskan proses yang diamati. Penelitian ini tidak dimulai dengan suatu teori sebelumnya, melainkan dengan area studi yang relevan, dan peneliti membiarkan konsep-konsep atau hipotesis muncul berdasarkan data yang ditemukan.

Dalam pendekatan ini, penelitian tidak memfokuskan pada pengujian teori yang sudah ada, tetapi lebih pada pengembangan teori baru yang muncul dari realitas lapangan. Dengan menggunakan *Grounded Theory*, penelitian ini berusaha memunculkan pemahaman mendalam tentang upaya membangun sikap moderasi beragama di kalangan mahasiswa perguruan tinggi, dengan data empiris sebagai landasan utama pembentukan teori.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN



Penelitian ini menerapkan pendekatan *grounded theory* dalam mengeksplorasi dan menganalisis upaya membangun sikap moderasi beragama melalui pendidikan agama Islam (PAI) dan pendidikan kewarganegaraan (PKn) di lingkungan perguruan tinggi umum. Metode penelitian ini melibatkan wawancara mendalam dengan 25 mahasiswa yang berasal dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Melalui analisis data yang induktif, hasil penelitian mengungkapkan sejumlah upaya yang diterapkan oleh PAI dan PKn untuk mencapai tujuan membangun sikap moderasi beragama pada mahasiswa. Faktor-faktor seperti pemahaman nilai-nilai Pancasila, penanaman sikap toleran, inklusif, dan dialogis, serta penguatan identitas kebangsaan, terlihat menjadi fokus utama dalam pendekatan pembelajaran ini. Temuan-temuan ini memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana pendidikan agama dan kewarganegaraan dapat menjadi instrumen penting dalam membentuk sikap moderasi beragama di kalangan mahasiswa perguruan tinggi umum di Indonesia.

Setelah data wawancara terkumpul, proses analisis data dilakukan secara induktif, memanfaatkan teknik *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Teknik *open coding* digunakan untuk memecah data menjadi unit-unit yang lebih kecil, memfasilitasi pemahaman mendalam terhadap konten wawancara. Selanjutnya, teknik *axial coding* digunakan untuk mengidentifikasi dan menghubungkan unit-unit data yang saling berkaitan, membantu membentuk pola-pola yang muncul dari analisis. Akhirnya, teknik *selective coding* digunakan untuk memilih dan menonjolkan tema-tema utama yang muncul dari data, memastikan bahwa fokus penelitian tertuju pada aspek-aspek kunci terkait moderasi beragama di kalangan mahasiswa. Dengan pendekatan analisis ini, penelitian ini dapat memberikan pemahaman mendalam dan holistik terhadap persepsi, pengalaman, dan sikap mahasiswa terkait moderasi beragama, dengan hasil yang didasarkan pada data empiris yang kaya dan teruji.

Berdasarkan analisis data, ditemukan beberapa pola dan tema dalam upaya membangun sikap moderasi beragama melalui PAI dan PKn, yaitu:

Tabel 4. Analisis Data

No.	Tema	Deskripsi
1	Pemahaman Agama yang Utuh	Mahasiswa yang memiliki pemahaman agama yang utuh dapat memahami bahwa agama mengajarkan nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dialogis, keadilan, dan kebangsaan. Pemahaman ini dapat diperoleh melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).
2	Sikap Toleran	Toleransi merupakan sikap penting dalam membangun masyarakat yang damai dan harmonis. PAI dan PKn dapat mengajarkan sikap toleran kepada mahasiswa melalui berbagai metode pembelajaran, seperti diskusi, dialog, dan kerja sama dengan pemeluk agama lain.
3	Sikap Inklusif	Sikap inklusif, yang menerima dan merangkul perbedaan agama dan keyakinan, dapat diajarkan melalui materi pembelajaran seperti sejarah toleransi beragama di Indonesia dan pemahaman tentang tokoh-tokoh pejuang toleransi dalam kurikulum PAI dan PKn.
4	Sikap Dialogis	Dialog merupakan sarana penting untuk saling memahami dan membangun pengertian antar umat

		beragama. PAI dan PKn dapat mengajarkan sikap dialogis melalui berbagai kegiatan, seperti diskusi dan seminar lintas agama, untuk meningkatkan pemahaman dan toleransi antar umat beragama.
5	Sikap Keadilan	Keadilan, sebagai nilai dasar dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, dapat diajarkan melalui materi pembelajaran yang menitikberatkan pada nilai-nilai keadilan dalam agama dan Pancasila. PAI dan PKn berperan dalam membentuk sikap keadilan pada mahasiswa.
6	Sikap Kebangsaan	Sikap kebangsaan, yang mencerminkan komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan seperti Pancasila, UUD 1945, dan konstitusi, dapat diajarkan melalui berbagai materi pembelajaran, termasuk sejarah perjuangan bangsa Indonesia dan pemahaman konstitusi dalam kurikulum PAI dan PKn.

Tabel di atas mencerminkan hasil analisis data terkait upaya membangun sikap moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) pada mahasiswa perguruan tinggi. Analisis mendalam dari data tersebut menghasilkan temuan yang signifikan terkait dengan enam tema utama. Pertama-tama, pemahaman agama yang utuh menjadi landasan penting dalam membentuk sikap moderasi beragama. Mahasiswa yang memiliki pemahaman agama yang utuh cenderung memahami bahwa ajaran agama tidak hanya berkisar pada aspek ritual, tetapi juga mengandung nilai-nilai universal seperti toleransi, inklusivitas, dialogis, keadilan, dan kebangsaan. Tema ini menegaskan bahwa pembelajaran PAI dan PKn dapat menjadi wahana efektif untuk menggali dan memahamkan mahasiswa terhadap dimensi moderat dalam ajaran agama.

Kedua, sikap toleran menjadi fokus sentral dalam upaya membangun masyarakat yang damai dan harmonis. Data menunjukkan bahwa melalui PAI dan PKn, metode pembelajaran seperti diskusi, dialog, dan kerja sama dengan pemeluk agama lain dapat secara signifikan mempengaruhi mahasiswa untuk membangun sikap toleran. Tema ini mencerminkan bahwa interaksi antar umat beragama dalam konteks pembelajaran menjadi momen krusial dalam membentuk sikap ini. Sikap inklusif, yang mencakup penerimaan terhadap perbedaan agama dan keyakinan, tercermin sebagai tema ketiga. Materi pembelajaran PAI dan PKn yang membahas sejarah toleransi beragama di Indonesia dan pemahaman tentang tokoh-tokoh pejuang toleransi dapat membuka wawasan mahasiswa terhadap keberagaman agama dan mendorong sikap inklusif.

Keempat, sikap dialogis diidentifikasi sebagai sarana yang penting untuk membangun pemahaman dan toleransi antar umat beragama. PAI dan PKn dapat mengajarkan sikap dialogis melalui berbagai kegiatan, seperti diskusi dan seminar lintas agama. Hasil analisis ini menegaskan bahwa praktik dialog dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman dan toleransi antar umat beragama. Selanjutnya, sikap keadilan menjadi tema kelima yang signifikan dalam analisis data. Keadilan, sebagai nilai dasar dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, dapat diajarkan melalui pemahaman nilai-nilai keadilan dalam agama dan Pancasila. PAI dan PKn berperan penting dalam membentuk sikap keadilan pada mahasiswa. Terakhir, sikap kebangsaan, yang mencerminkan komitmen terhadap nilai-nilai

kebangsaan seperti Pancasila, UUD 1945, dan konstitusi, menjadi tema keenam. PAI dan PKn memegang peran strategis dalam membentuk sikap kebangsaan mahasiswa melalui penyampaian materi pembelajaran tentang sejarah perjuangan bangsa Indonesia dan pemahaman konstitusi.

Analisis dari tabel tersebut menunjukkan bahwa PAI dan PKn memiliki peran integral dalam membentuk sikap moderasi beragama pada mahasiswa perguruan tinggi. Dengan menekankan nilai-nilai seperti toleransi, inklusivitas, dialog, keadilan, dan kebangsaan, kurikulum dan metode pembelajaran yang efektif dalam kedua mata pelajaran tersebut dapat menjadi instrumen yang berharga dalam pembentukan sikap moderasi beragama dan memberikan kontribusi positif terhadap keharmonisan masyarakat.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, peneliti berhasil mengembangkan sebuah teori yang menyoroti berbagai upaya dalam membangun sikap moderasi beragama melalui pendidikan agama Islam (PAI) dan pendidikan kewarganegaraan (PKn). Teori ini secara rinci menjelaskan bahwa PAI dan PKn dapat berkontribusi signifikan dalam membentuk sikap moderasi beragama melalui beberapa pendekatan, termasuk memberikan pemahaman agama yang utuh, membentuk sikap toleran, inklusif, dialogis, keadilan, dan kebangsaan. Penekanan pada pemahaman agama yang utuh menjadi landasan penting dalam membentuk sikap moderasi beragama. Hal ini diwujudkan melalui pembelajaran PAI yang tidak hanya mencakup aspek ritual, tetapi juga nilai-nilai universal agama, seperti toleransi, inklusivitas, dan keadilan. Selanjutnya, pembelajaran PKn memfokuskan pada integrasi nilai-nilai kebangsaan, memberikan landasan bagi peserta didik untuk mengembangkan sikap kebangsaan yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila.

Teori ini diperkuat oleh hasil penelitian lain, seperti penelitian (Mustafida, 2020) yang menunjukkan peningkatan sikap toleran dan inklusif melalui pembelajaran PAI, dan penelitian (Setiarsih, 2017) yang menunjukkan peningkatan sikap dialogis dan keadilan melalui pembelajaran PKn. Selain itu, pandangan dari para ahli seperti Prof. Dr. H. M. Quraish Shihab, M.A. dan Prof. Dr. H. Muhaimin Iskandar, M.Pd., sebagaimana yang tercantum dalam penelitian (Putri & Fadlullah, 2022) yang menekankan pada pengajaran nilai-nilai moderasi beragama dan nilai-nilai Pancasila melalui PAI dan PKn, secara konsisten mendukung teori yang dikembangkan. Dengan mengintegrasikan hasil penelitian ini dengan penelitian lain dan pandangan ahli, teori ini menjadi lebih kuat dan dapat diandalkan sebagai landasan konseptual untuk memahami peran penting PAI dan PKn dalam membentuk sikap moderasi beragama pada mahasiswa. Pendekatan holistik ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan terperinci, menguatkan urgensi penerapan metode pembelajaran yang efektif dalam pendidikan agama dan kewarganegaraan untuk mencapai tujuan pembentukan sikap moderasi beragama.

E. KESIMPULAN

Pendidikan agama Islam dan pendidikan kewarganegaraan diakui memiliki peran sentral dalam membentuk sikap moderat beragama di kalangan peserta didik. Kedua mata pelajaran ini tidak hanya menyediakan pengetahuan mendalam tentang ajaran agama, tetapi juga menekankan nilai-nilai kebangsaan yang fundamental. Melalui pemahaman yang komprehensif ini, diharapkan bahwa peserta didik akan mampu mengembangkan sikap moderat beragama yang seimbang dan memiliki toleransi terhadap keyakinan pemeluk agama lain. Pendidikan agama Islam memberikan landasan untuk memahami nilai-nilai universal

agama, sementara pendidikan kewarganegaraan menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari. Secara bersama-sama, keduanya berkontribusi secara positif terhadap pembentukan sikap moderat beragama, yang merupakan aspek penting dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S., & Saepudin, M. (n.d.). *Moderasi Beragama pada Masyarakat Multietnik dan Transmigrasi*.
- Anatasya, E., & Dewi, D. A. (2021). Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 291–304.
- Anwar, R. N., & Muhayati, S. (2021). Upaya membangun sikap moderasi beragama melalui pendidikan agama islam pada mahasiswa perguruan tinggi umum. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 1–15.
- Arif, D. B. (2017). Pengembangan Kebajikan Kewargaan (Civic Virtue) dalam Masyarakat Multikultural Indonesia: Peran Pendidikan Kewarganegaraan. *Journal Civics and Social Studies*, 1(1), 1–12.
- Bahri, M. S., & Muniroh, S. M. (2023). PERAN PROGRAM KONSELING BERBASIS NILAI AGAMA DALAM MEMBENTUK WAWASAN YANG TOLERAN DAN MODERAT PADA SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(7), 567–579.
- Banke, R., STEVEN, S., & SUSANTO, N. (2023). PANCASILA SEBAGAI SOLUSI PLURALISME DI INDONESIA. *Jurnal Ilmiah Maksitek*, 8(2), 118–127.
- Fuadi, A. (2020). *Keragaman dalam dinamika sosial budaya kompetensi sosial kultural perekat bangsa*. Deepublish.
- Hilal, F. F. (2023). Transformasi Gerakan Radikalisme Menuju Moderasi Beragama. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 16(1), 77–90.
- Huda, N. (2017). *Ekonomi pembangunan islam*. Prenada Media.
- KEBUDAYAAN, R., & PERBUKUAN, P. K. D. A. N. (2013). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*.
- Latipah, H., & Nawawi, N. (2023). Perilaku Intoleransi Beragama Dan Budaya Media Sosial: Tinjauan Bimbingan Literasi Media Digital Di Masyarakat. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 6(2).
- Liliweri, A. (2018). *Prasangka, konflik, dan komunikasi antarbudaya*. Prenada Media.
- Muliadi, E. (2012). Urgensi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 55–68.
- Murdiana, E., & Sudiono, T. (2021). Deradikalisasi Pemahaman Agama Aktivistis Dakwah Kampus Di Perguruan Tinggi Provinsi Lampung. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 1(1), 101–120.
- Mustafida, F. (2020). *Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*.
- Natalia, L., & Saingo, Y. A. (2023). Pentingnya Pendidikan Pancasila Dalam Membentuk Karakter Dan Moral di Lembaga Pendidikan. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(10).
- Nisa, M. K., Yani, A., Andika, A., Yunus, E. M., & Rahman, Y. (2021). Moderasi Beragama: Landasan Moderasi Dalam Tradisi Berbagai Agama Dan Implementasi Di Era Disrupsi Digital. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 79–96.
- Nuralawiah, N., Camelia, D., Dirania, I., & Sopandi, R. (2023). PERAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MEMBANGUN KESADARAN WAWASAN NUSANTARA PADA MAHASISWA. *Advanced In Social Humanities Research*, 1(4),

- Nurhakim, N., Adriansyah, M. I., & Dewi, D. A. (2024). Intoleransi Antar Umat Beragama di Indonesia. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 50–61.
- Okta, J. S. (2012). *Grounded theory*. Pocket Guide to Social Work Re.
- Prasetyawati, E. (2017). Urgensi Pendidikan Multikultur untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama di Indonesia. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 1(02), 272–303.
- Purnomo, M. H. (2017). *Manajemen pendidikan pondok pesantren*. Bildung Pustaka Utama.
- Putri, S. N. A., & Fadlullah, M. E. (2022). Wasathiyah (Moderasi Beragama) Dalam Perspektif Quraish Shihab. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 3(1), 66–80.
- Raharjo, R., Jayadiputra, E., Husnita, L., Rukmana, K., Wahyuni, Y. S., Nurbayani, N., Salamah, S., Sarbaitinil, S., Nazmi, R., & Djakariah, D. (2023). *PENDIDIKAN KARAKTER Membangun Generasi Unggul Berintegritas*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Rahmawati, A., Astuti, D. M., Harun, F. H., & Rofiq, M. K. (2023). Peran Media Sosial Dalam Penguatan Moderasi Beragama Di Kalangan Gen-Z. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(5), 905–920.
- Ramadhan, M. R., & Islam, Z. (2022). Peran Pancasila sebagai Pedoman dalam Moderasi Beragama di Indonesia. *CIVICS EDUCATION AND SOCIAL SCIENCE JOURNAL (CESSJ)*, 4(2), 106–118.
- Setiarsih, A. (2017). Diskursus pendidikan kritis (critical pedagogy) dalam kajian pendidikan kewarganegaraan. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(2), 76–85.
- Sofha, G. F., Nabila, I., Yusriyyah, M. Z., & Annisa, N. (2023). PERAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN TERHADAP PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA. *Advanced In Social Humanities Research*, 1(4), 408–420.
- Subakir, H. A., & Dodi, L. (2020). *Rule Model Kerukunan Umat Beragama di Indonesia: Gambaran Ideal Kerukunan Umat Muslim-Tionghoa di Pusat Kota Kediri Perspektif Trilogi Kerukunan dan Peacebuilding*. CV Cendekia Press.
- Suharto, B. (2021). *Moderasi Beragama; Dari Indonesia Untuk Dunia*. Lkis Pelangi Aksara.
- Sulaiman, M., Al Hamdani, M. D., & Aziz, A. (2018). Emotional Spiritual Quotient (Esq) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, [SL]*, 6(1), 77–110.
- Sutimin, S. (2023). PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA BAGI REMAJA. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 1(2), 203–209.
- Tambak, S. (2014). *Pendidikan Agama Islam; Konsep Metode Pembelajaran PAI*. Graha Ilmu.
- Wales, R. (2022). Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humaniora*, 1(01).
- Waseso, H. P., & Sekarinasih, A. (2021). Moderasi Beragama Sebagai Hidden Curriculum Di Perguruan Tinggi. *EDUCANDUM*, 7(1), 91–103.
- Wibisono, M. Y., Zakaria, T., & Viktorahadi, R. F. B. (2022). *Persepsi dan praktik toleransi beragama di kalangan mahasiswa muslim dan non-muslim*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Yunaidi, H. M. (2011). *Konsep Pluralisme Abdurrahman Wahid dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Zuhri, A. M. (2021). *Beragama di Ruang Digital; Konfigurasi ideologi dan Ekspresi Keberagamaan Masyarakat Virtual*. Nawa Litera Publishing.